

**SIKAP POLITIK MASYARAKAT MUSLIM DI KECAMATAN
ILIR TIMUR II DALAM PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF
KOTA PALEMBANG TAHUN 2019**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Politik Islam**

Oleh:

Ahmad Syafi'i Arief

NIM. 1634300003

**PRODI POLITIK ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pemilihan Umum legislatif telah diadakan pada 17 April 2019 lalu dan di tujuikan untuk memilih para calon DPR, DPRD Kota maupun Provinsi dan DPD. Pemilihan Umum Legislatif sendiri dilaksanakan berdasarkan UU no. 7 tahun 2017. Menurut Sutisna Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi yang artinya Indonesia menganut sistem pemerintahan dari rakyat.¹ Lincoln menjelaskan bahwa demokrasi merupan suatu pemerintahan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat, demokrasi sangat erat kaitannya dengan politik sehingga rakyat tidak lepas dari partisipasi politik.² Partisipasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pesta demokrasi.

Partisipasi politik merupakan ke ikut sertaan warga Negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya. Partisipasi dalam politik merupakan salah satu hak warga Negara dalam menjalankan prinsip-prinsip demokrasi. Salah satu partisipasi politik yang dimiliki rakyat adalah hak memberikan suara pada saat pemilihan umum (pemilu) berlangsung.³

¹Sutisna, (2014). *Pemilihan Kepala Negara, (Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama Hlm:318.

²Sarina, DKK,(2016). *Pendidikan Pancasila dan Kewargaan*. Yogyakarta: Deepublish.Hlm:53.

³ Surbakti Ramlan.(2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta. PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.Hlm:53

Suatu pemilu dikatakan sukses tidak hanya dilihat dari terlaksananya semua tahapan sampai terisinya jabatan-jabatan yang di pilih. Tidak dapat dikatakan sebagai pemilu yang berhasil jika mereka terpilih melalui cara-cara yang penuh dengan pelanggaran dan kecurangan yang bertentangan dengan azas Luber dan Jurdil.(Pamungkas, Sigit:2010).

Salah satu cara dalam menentukan siapa yang berhak menjadi anggota Legislatif adalah dengan dilaksanakannya pemilihan umum (pemilu). Melalui pemilu memungkinkan semua pihak bisa terakomodasi apa yang diinginkan dan dicita-citakan sehingga terwujud kehidupan yang lebih baik.⁴

Dari serangkaian proses politik dari sejak zaman reformasi sampai pemilu 2019 kemarin pasti ada proses perubahan-perubahan pertimbangan yang mendasari sikap politik masyarakat. Perubahan pilihan inilah yang menarik untuk diteliti lebih spesifiknya mengapa setiap pemilunya pilihan masyarakat berbeda-beda dalam setiap pemilunya.

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia, menurut para psikolog sosial, dikategorikan sebagai kegiatan yang “tidak lagi dipikirkan” (Langer, Blank, dan Chanowitz, 1978 dalam Petty dan Cacioppo, 1981).⁵ Oleh karena itu, kegiatan yang merupakan rutinitas tersebut kurang bisa diprediksi dengan berdasarkan pada sikap individu terhadap kegiatan tersebut. Namun demikian, sikap merupakan salah satu prediktor tingkah laku

⁴ Syarbaini Syahrial,DKK (2002), *Sosiologi dan Politik*, Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm.23

⁵ Sulisty Randika dan K. Poesawardaja Damona,(2014), *Gambaran Sikap Pemilih Muda Terhadap Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Serta Sumber Informasi Utama dari Internet. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*. Hlm:3

yang baik terhadap suatu objek sikap dalam kondisi tertentu (Ajzen dan Fishbein, 1971 dalam Petty dan Cacioppo, 1981).⁶ Contohnya seperti sikap terhadap Pemilu, mengingat Pemilu merupakan suatu kegiatan yang hanya terjadi satu kali dalam kurun waktu lima tahun.

Sikap adalah sebuah pengalaman yang terkait dengan objek yang spesifik, kejadian, orang-orang atau isu, dan sangat evaluatif. Kedua peneliti tersebut juga menyebutkan bahwa terdapat dua sudut pandang yang dimiliki oleh para peneliti psikologi sosial tentang sikap yaitu:⁷

- a. Sikap sebagai sebuah mental files yang tersimpan dalam ingatan dan dapat digunakan sewaktu-waktu.
- b. Sikap sebagai sebuah penilaian yang bersifat evaluatif berdasarkan pada informasi yang didapatkan pada situasi saat itu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 10 November 2019, pada beberapa masyarakat yang ada di Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang, dapat dikatakan mereka memiliki pilihan yang berbeda pada setiap pemilihan umum legislatif yang telah dilaksanakan, karena dalam setiap pemilunya mereka memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap calon anggota legislatif yang ada, mulai dari faktor internal seperti ideologi dan pandangan sendiri terhadap calon anggota legislatif tersebut. Sedangkan faktor eksternalnya ialah mulai dari perbedaan partai politik maupun faktor lingkungannya. Hal inilah yang membuat

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

perlunya penelitian untuk mengetahui sikap politik masyarakat dalam setiap terjadinya proses pemilihan umum Legislatif (Pemilu).

Dari sudut pandang tersebut dapat dilihat bahwa sikap dapat terbentuk melalui pengalaman individu terhadap suatu objek sikap. Sikap, menurut Smith (1947), Memiliki tiga buah komponen yaitu afektif (affective), Kognitif (cognitive), dan konatif (central tendency). Sikap menjadi penting untuk diperhatikan lebih lanjut karena dapat mempengaruhi respon afektif, kognitif, dan konasi seseorang (Bohner & Wanke, 2002).⁸ Selain itu, masih menurut peneliti yang sama, sikap seseorang terhadap satu objek sikap dapat mempengaruhi tingkah lakunya terhadap objek sikap lainnya. Sikap yang dimiliki oleh individu dapat terbentuk dari pengalaman maupun informasi yang di dapatkan oleh individu terkait objek sikap.⁹

Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam teori pembentukan sikap. Salah satu dari pendekatan tersebut yaitu *social judgmental-involvement approach*. Pendekatan ini memiliki asumsi dasar bahwa setiap orang melakukan pengelompokan suatu stimulus secara teratur berdasarkan sebuah dimensi psikologis (Petty & Cacioppo, 1981)¹⁰ Hal tersebut dapat disebut juga sebagai kategorisasi. Sikap individu terhadap suatu objek sikap dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu favorable, netral, dan unfavorable. Dalam proses kategorisasi untuk membentuk sikap,

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid Hal:4.*

seseorang memerlukan informasi, pengalaman, dan waktu untuk belajar dan mencari informasi mengenai isu-isu yang terkait.

Seperti yang telah dilaksanakan bersama pada tanggal 17 april 2019 yang lalu merupakan pesta demokrasi lima tahunan yaitu pemilihan umum anggota legislatif. Masyarakat Muslim Kecamatan Iilir Timur II Kota Palembang yang masuk pada Daerah Pemilihan (Dapil II) Kota Palembang, dengan jumlah pemilih sebanyak 60.139 orang melakukan proses pemilihan di 169 Tempat Pengumutan Suara (TPS) yang tersebar di 6 Kelurahan di Kecamatan Iilir Timur II Kota Palembang. (Sumber yang di dapat dari websait KPU).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Sikap Politik masyarakat muslim di Iilir Timur II dalam pemilihan anggota legislatif di Kota Palembang tahun 2019 ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan Rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap politik masyarakat muslim di Iilir Timur II dalam pemilihan anggota legislatif di Kota Palembang tahun 2019

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan keilmuan khususnya di bidang Ilmu Politik Khususnya Politik Islam dalam hal Sikap Politik. Serta memberikan sebuah kontribusi untuk penelitian lebih lanjut dan juga memberikan literatur tambahan.

2. Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan membantu seseorang untuk menambah Ilmu Pengetahuan tentang Sikap Politik.
- Penelitian ini juga diharapkan sebagai pengalaman proses belajar dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan penelitian sebagai peneliti pemula.
- Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan informasi bagi penelitian lebih lanjut yang tertarik dalam mengkaji fenomena yang serupa.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Pada Jurnal penelitian yang di tulis oleh Diana,Adam Idris, dan Achmad Djumlani, dengan judul Sikap Pemilih Pemula Terhadap Calon Legislatif Partai Politik Ditinjau dari Karakteristik Sosial (Studi Kasus Tingkat SMA di Samarinda). Hasil penelitian ini membuktikan bahwasannya

tidak ada pengaruh jenis kelamin, agama, tempat tinggal, politomi partai terhadap sikap pemilih pemula dalam memilih calon legislatif partai politik.

Pada Skripsi yang ditulis Lintang Yunita Afriana, dengan judul Sikap Politik Anak Punk dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 (Studi di Kecamatan Bandar Jaya, Kabupaten Lampung Tengah). Hasil penelitian ini ditemukan bahwa anak Punk tidak memiliki pengetahuan tetapi dapat bersikap dan dapat mengevaluasi pemilihan kepala daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015, dan hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa ternyata ada disorientasi terhadap masalah politik untuk kaum anak *Punk*.

Pada Skripsi yang ditulis Isnaini Nurul Fajri, dengan judul Sikap Masyarakat Terhadap Partai Politik Islam (Studi Kasus Kelurahan Kopri Jaya, Kecamatan Sukarami, Kota Bandar Lampung). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sikap masyarakat Kelurahan Kopri Jaya Kecamatan Sukarami Kota Bandar Lampung dengan sampel 85 responden yang memiliki sikap positif terhadap partai politik islam sebanyak 41 responden dengan presentase 48% dengan pertimbangan karena parpol islam memperjuangkan kepentingan masyarakat dan menggunakan flatfrom Al-Quran.

Pada Jurnal penelitian yang ditulis Randika Sulistyو dan Damona K.Poesawardaja, dengan judul Gambaran Sikap Pemilih Muda Terhadap Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Serta Sumber Informasi Utama Dari Internet. Hasil penelitian ini didapat bahwa terjadi perubahan sikap terhadap

sumber informasi dari internet yang disetujui oleh pemilih muda pada tahun 2009, mereka cenderung mendapatkan informasi dari internet terkait kinerja Presiden dan Wakilnya pada periode pemerintahan sebelumnya sehingga mereka ingin berpartisipasi dalam pilpres tahun 2009. Namun demikian, pada tahun 2014 para pemilih muda memiliki sikap yang lebih positif terhadap informasi dari internet terkait Pilpres.

Pada Jurnal Penelitian yang ditulis Jusuf Harsono, dengan judul Analisis Sikap Politik Warga Muhammadiyah Ponorogo Dalam Pilkada 2015. Hasil penelitian didapati bahwa sikap politik Organisasi Muhammadiyah pada Pilkada tahun 2015 ialah tidak melakukan politik praktis pada pelaksanaan pilkada dan sesuai dengan aturan pp Muhammadiyah yang mana Organisasi Muhammadiyah hanya menganjurkan warga untuk memilih dengan pilihannya sendiri.

Sedangkan yang membedakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang “Sikap Politik Masyarakat Muslim di Kecamatan Ilir Timur II Dalam Pemilihan Umum Legislatif Kota Palembang Tahun 2019” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu penelitian yang berupa angka-angka dengan analisis menggunakan statistik deskriptif, dan penggunaan teori yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

F. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Budaya Politik

Budaya Politik adalah pola perilaku suatu masyarakat dalam kehidupan bernegara, hukum, adat istiadat dan aturan dalam masyarakat sehari-hari. Menurut Gabriel Almond (1974) kebudayaan politik itu terutama mengacu pada orientasi politik, sikap terhadap sistem politik dan bagianbagiannya yang lain serta sikap terhadap peranan kita sendiri dalam sistem tersebut.¹¹

Gabriel Almond (1974), membagi kebudayaan politik dalam tiga jenis, yaitu:¹²

1. Budaya politik Parokial, dimana kesadaran dari objek politiknya kecil atau tidak ada sama sekali terhadap sistem politik;
2. Budaya politik Subjek, adalah mereka yang berorientasi terhadap sistem politik dan pengaruhnya terhadap output yang mempengaruhi kehidupan individu seperti tunjangan sosial dan hukum tetapi mereka tidak berorientasi pada partisipasi dalam struktur input;
3. Budaya politik Partisipan, adalah individu yang berorientasi terhadap struktur input dan proses dan terlibat didalamnya atau melihat dirinya sebagai potensial terlibat, mengartikulasikan tuntutan dan membuat keputusan.

2. Klasifikasi Pemilih

Mengacu pada orientasi policy-problem-solver dan orientasi ideologi, maka pemilih di kelompokkan dalam empat konfigurasi pemilih yaitu sebagai berikut:¹³

¹¹ Winarno Budi,(2007), *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi*. Yogyakarta: Medpress. Hal.18.

¹² *Ibid.*

a. Pemilih Rasional

Pemilih rasional adalah tipe pemilih yang memiliki orientasi tinggi pada policy-problem-solver dan berorientasi rendah pada faktor ideologi. Pemilih lebih mengutamakan kemampuan partai politik atau kandidat dalam konsep dan pelaksanaan program kerjanya. Pemilih rasional tidak hanya melihat program kerja dan platform partai yang berorientasi ke masa depan semata, tetapi juga menganalisis apa saja yang telah dilakukan partai atau kandidat di masa lampau.

Pemilih rasional jenis ini tidak begitu mementingkan ikatan ideologi kepada partai politik atau kandidat. Faktor kesamaan faham, asal-usul, nilai tradisional, budaya, agama dan psikografis tidak menjadi faktor yang signifikan. Analisis kognitif terhadap kandidat dan pertimbangan logis sangat dominan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan politik.

Pemilih rasional tidak segan-segan menghukum partai atau kandidat dengan pindah pada pilihan politik yang lain, ketika menganggap partai tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada.

b. Pemilih Kritis

Pemilih kritis merupakan perpaduan antara tingginya orientasi pada kemampuan dan kinerja partai politik atau kandidat dalam menyelesaikan permasalahan bangsa, dan orientasi ideologis. Nilai ideologi merupakan pijakan untuk menentukan kepada partai atau kandidat mana pemilih menentukan keberpihakkan yang kemudian melakukan pengkritisan

¹³ Firmanzah. (2008). *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Yayasan Obor Indonesia Jakarta. Hal:119-126.

kebijakan yang akan atau telah dilakukan partai atau kandidat. Pemilih jenis ini selalu menganalisis kaitan antara sistem nilai partai dengan kebijakan yang dibuat.

c. Pemilih Tradisional

Pemilih tradisional merupakan pemilih dengan orientasi ideologi yang sangat tinggi dan tidak melihat kebijakan partai atau kandidat sebagai suatu yang penting dalam mengambil keputusan politik. Pemilih tradisional sangat mengedepankan kedekatan sosial-budaya, nilai, etnis, asal-usul, faham, dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai atau kandidat. Pemilih lebih mempertimbangkan figur dan kepribadian pemimpin, mitos, dan nilai-nilai histori sebuah partai politik atau kandidat.

Karakteristik mendasar pemilih tradisional adalah tingkat pendidikan yang rendah dan sangat konservatif dalam memegang nilai serta faham yang dianut. Pemilih tradisional merupakan pemilih yang dapat dimobilisasi selama periode kampanye dan memiliki loyalitas sangat tinggi. Apa yang dikatakan pemimpin partai merupakan kebenaran yang sulit di bantah.

d. Pemilih Skeptis

Merupakan pemilih yang tidak memiliki orientasi ideologi yang cukup tinggi terhadap partai atau kandidat serta tidak menjadikan kebijakan partai atau kandidat sebagai sesuatu yang penting. Keinginan terlibat dalam sebuah partai sangat kurang, karena ikatan ideologis kelompok ini sangat rendah. Tidak memperdulikan platform dan kebijakan

partai atau kandidat. Kelompok ini beranggapan siapa pun yang menjadi pemenang dalam pemilihan umum tidak akan berpengaruh apa pun pada perbaikan bangsa. Pemilih skeptis tidak memiliki ikatan emosional dengan partai atau kandidat tertentu. Pada tingkat tertentu pemilih skeptis lebih cenderung menjadi golongan putih (golput)

3. Tinjauan Tentang Sikap

Menurut Berkowitz “Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut”.¹⁴

Menurut Ahmadi sikap terdiri dari 3 komponen yaitu pemikiran Pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.¹⁵

- a. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial;
- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap

¹⁴ Ahmadi, Abu. (2002). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta. Hal:148.

¹⁵ *Ibid* Hal:149

seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu;

- c. Komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Menurut LL. Thurstone sikap adalah tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan obyek psikologi disini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya.¹⁶

Zimbardo dan Ebbesen mendefinisikan sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide, atau obyek yang berisi komponenkomponen cognitive, affective, behavior. Sebagian para ahli dan peneliti setuju, sikap adalah predisposisi yang dipelajari, dipengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks.¹⁷

Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen ide yang umum nya berkaitan dengan pembicaraan, perilaku orang-orang, sesuai keadaan-keadaan tertentu yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Pada penelitian ini penulis menjelaskan mengenai sikap, perilaku

¹⁶ *Ibid* Hal:150.

¹⁷ *Ibid*.

seseorangan yang meliputi keadaan-keadaan yang sesuai dengan kondisi tertentu.

Berdasarkan pengertian sikap yang dikemukakan oleh beberapa para ahli di atas, maka sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kecenderungan untuk memberikan tanggapan yang berupa kesiapan dari perwujudan perasaan terhadap obyek tertentu untuk dapat ditentukan yang dimana hasilnya kearah kognitif, afektif, dan perilaku. Sikap tersebut merupakan hasil dari suatu respon yang dapat diukur terhadap objek tertentu.

a. Ciri-Ciri Sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, dapat dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Adapun ciri-ciri sikap menurut Gerungan yaitu;¹⁸

- a. Sikap bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan obyeknya;
- b. Sikap itu dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang, atau sebaliknya, sikap itu dapat dipelajari karena itu sikap dapat berubah-ubah pada orang-orang bila terdapat keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubah sikap pada orang itu;

¹⁸ Jurnal Penelitian Politik,(2007), *Demokrasi Mati Suri*, Vol.4, No.1, Hal:35-36

- c. Sikap itu berdiri sendiri, akan tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas
- d. Objek sikap dapat merupakan suatu hal tertentu, akan tetapi dapat merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi sikap dapat berkaitan dengan satu objek saja tetapi juga berkaitan dengan sederetan objek yang serupa.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa sikap itu dapat berubah-ubah sesuai kondisi dan lingkungan sekitar. Atau dengan kata lain dibentuk dalam proses yang berulang-ulang terhadap suatu objek tertentu.

b. Fungsi Sikap

Fungsi sikap dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:¹⁹

- a.) Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Bahwa sikap adalah suatu yang bersifat communicable, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula dimiliki bersama. Justru karena itu suatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan

¹⁹ Ahmadi, Abu. (2002). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta. Hal:165

pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap suatu objek;

- b.) Sikap berfungsi sebagai alat pengukur tingkah laku, bahwa tingkah laku timbul karena hasil pertimbangan-pertimbangan dari perangsang-perangsang yang tidak reaksi secara spontan, akan tetapi terdapat proses yang secara sadar untuk menilai perangsang-perangsang tersebut. Jadi antara perangsang dan reaksi disisipkannya sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan terhadap perangsang itu sebenarnya;
- c.) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia dalam menerima pengalaman-pengalaman dari luar yang sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari luar tidak sepenuhnya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih manamana yang perlu dan tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian, lalu dipilih;
- d.) Sikap politik berfungsi sebagai pernyataan pribadi. Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya bahwa sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya.

d. Komponen Sikap

Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri atas tiga komponen. Menurut L.Mann ketiga komponen sikap terdiri dari:²⁰

²⁰ *Ibid* Hal:151

- a. Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Sering kali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial;
- b. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan merubah sikap seseorang;
- c. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap suatu dengan cara-cara tertentu.

Selanjutnya menurut Abu Ahmadi tiap sikap mempunyai 3 aspek yaitu:²¹

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif yaitu aspek yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.

b. Aspek Afektif.

Aspek afektif yaitu aspek yang berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan,

²¹ *Ibid* Hal:160

kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.

c. Aspek Konatif

Aspek konatif yaitu aspek yang berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dari sebagainya. Sikap seseorang dapat berubah sewaktu waktu.

Adapun faktor yang mempengaruhinya menurut Abu Ahmadi:²²

1. Faktor Intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
2. Faktor Ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia, faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok.

Selanjutnya sikap diartikan sebagai kesiapan merespon yang sifatnya positif, negatif dan netral terhadap objek atau situasi secara konsisten adapun definisi sikap oleh Abu Ahmadi sikap positif, sikap negatif, dan netral adalah:²³

1. Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada;

²² *Ibid* Hal:157-158

²³ *Ibid* Hal: 163

2. Sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada;
3. Sikap netral adalah sikap masyarakat yang tidak menunjukkan sikap setuju atau menolak.

Berdasarkan penjelasan komponen-komponen sikap tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yaitu aspek kognitif (pandangan/pengetahuan), aspek afektif (perasaan), dan aspek evaluatif (kecenderungan bertindak).

4. Tinjauan Tentang Sikap Politik

Menurut Rakhmat mengutip pendapat Sherif dan Sherif sikap sebagai: “Sikap hanya lah sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar” dan “sikap sebagai kesiapan saraf (Neural Setting) sebelum memberikan respon” Jadi sikap menurut Jalaludin Rakhmat adalah:²⁴

1. Kecendrungan bertindak, berpresepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, gagasan atau nilai. Sikap bukan prilaku, tetapi merupakan kecendrungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap.
2. Sikap relatif lebih menetap
3. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu tetapi juga merupakan apa yang disukai, diharapkan, diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak, apa yang harus dihindari.

²⁴ Rahmat, jalaludin. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
Hal:39

Sikap politik dapat dinyatakan sebagai “kesiapan untuk beraksi terhadap objek tertentu yang bersifat politik, sebagai hasil penghayatan terhadap objek tersebut”. Munculnya sikap politik tersebut akan diperkirakan perilaku politik apa yang sekiranya akan muncul. Akan tetapi politik juga tidak selamanya mewakili sikap politik seseorang Walaupun sikap lebih abadi daripada pikiran atau suasana hati yang fana, namun sikap cenderung berubah sesuai dengan berlakunya waktu dan dengan berubahnya keadaan dan cenderung dipengaruhi oleh berbagai macam motif. (karena sikap itu sifatnya insidensial) tergantung dari kondisi atau peristiwa yang mendukung dan melatarbelakanginya.²⁵

Almond dan verba melihat bahwa dalam pandangan individu tentang objek politik terdapat tiga komponen utama didalam sikap politik. Sikap individu terhadap objek politik dapat dilihat dari tiga komponen berikut:²⁶

1. Komponen Kognitif, yaitu komponen yang menyangkut pengetahuan tentang politik dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibanya;
2. Komponen Afektif, yaitu perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor dan penampilanya
3. Komponen Evaluatif, yaitu keputusan dan praduga tentang objek-objek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan.

²⁵ Sandi Jhon Alfari, (2019), *Lembaga Adat dan Hak-Hak Adat Masyarakat Dayak Dalam Pusaran Politik*. Tangerang Selatan: An1mage. Hal:20.

²⁶ Winarno Budi, (2007), *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi*. Yogyakarta: Medpress. Hal:19.

Berdasarkan beberapa pengertian dan pendapat diatas, sikap politik dalam penelitian ini adalah sikap politik yang bersifat internal yang diwujudkan dalam bentuk tanggapan atau pendapat-pendapat untuk bereaksi terhadap objek atau situasi politik, sebagai hasil dari penghayatan dari individu dalam masyarakat yang melibatkan komponen kognitif, afektif, dan evaluatif atau konatif terhadap objek atau situasi politik

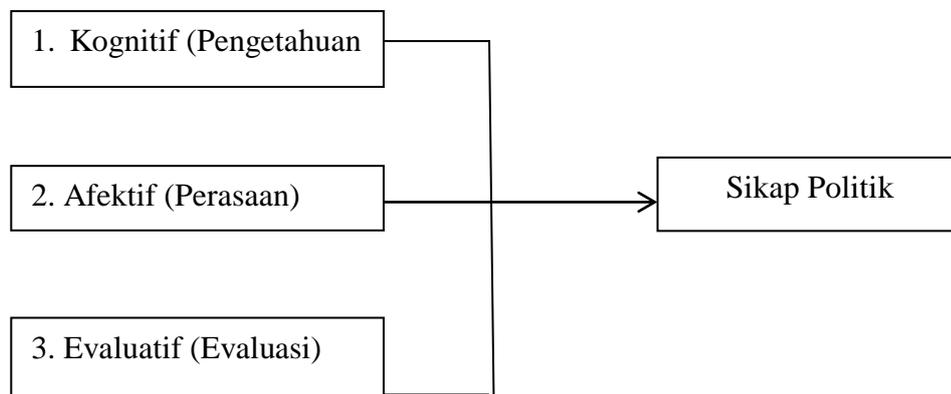
G. KERANGKA PEMIKIRAN

Sikap politik sangat berkaitan dengan perilaku memilih dalam hubungannya dengan proses pemilihan umum. Sikap politik merupakan kesiapan seseorang yang bersifat politik, sebagai hasil dari penghayatan seseorang terhadap objek tertentu, yang kemudian akan menjadi pertimbangan dalam menentukan wakil rakyatnya di tingkat legislatif. Sikap politik merupakan studi tentang pandangan individu atau kelompok tentang objek politik yang kemudian akan mempengaruhi pilihan politiknya dalam pelaksanaan pemilihan umum. Terdapat tiga komponen utama didalam sikap politik yaitu sikap kognitif, afektif, dan evaluatif yang ditangkap oleh masyarakat melalui lingkungan sekitar maupun media massa.

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji bagaimana sikap politik masyarakat muslim di Kecamatan Ilir Timur II dalam pelaksanaan pemilihan umum legislatif di kota Palembang Tahun 2019 untuk menjelaskan lebih jauh terkait dengan sikap politik masyarakat muslim di Kecamatan Ilir Timur II dalam pemilihan umum legislatif tahun 2019 yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek evaluatif. Melalui ketiga aspek tersebut dapat dianalisis

faktor apakah yang mempengaruhi sikap politik masyarakat muslim yang lalu.

Landasan teori dengan tiga aspek tersebut menjadi dasar analisis dan pijakan teoritik untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, sikap politik masyarakat muslim dapat dinilai dengan ketiga aspek tersebut. Sehingga dapat diketahui sikap politik masyarakat muslim di Kecamatan Ilir Timur II dalam pemilihan umum legislatif di kota Palembang tahun 2019.



Gambar 1: Bagan Kerangka Pemikiran

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tentang sikap politik masyarakat muslim di Kecamatan Ilir Timur II dalam Pemilihan Umum Legislatif Kota Palembang. Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian dimana

proses penggalian informasi diwujudkan dalam bentuk angka-angka yang diolah dengan statistika.²⁷

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara terperinci mengenai fenomena sikap politik masyarakat muslim di Kecamatan Ilir Timur II dalam Pemilihan Umum Legislatif Kota Palembang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifa-sifat yang ada. Sehingga dapat merumuskan sebuah gambaran yang tersusun mengenai kejadian faktual.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:²⁸

Sikap politik adalah suatu kesiapan bertindak dan bersepsi, masyarakat atau kelompok masyarakat dalam menentukan sikap politiknya.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.²⁹ Populasi dapat diartikan sebagai suatu ruang

²⁷ Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung:Penerbit Alfabeta. Hal:7

²⁸ Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal:105

²⁹ *Ibid.* Hal:109

lingkup dari sampel. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 60.139 masyarakat muslim di Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.³⁰ Pada teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik random sampling sederhana (*simple random sampling*). Jumlah populasi yang ada diambil secara acak dari populasi yang berjumlah 60.139 masyarakat yang masih tercatat sebagai Daftar Pemilu Tetap pada Pemilu Legislatif tahun 2019. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan.

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Batas toleransi kesalahan (error tolerance) yang diinginkan yaitu: sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%

misalnya:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{60.139}{1+(60.139 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{60.139}{1+601,39}$$

$$n = \frac{60.139}{602,39}$$

³⁰ Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta Hal:81.

n = 99,83 dibulatkan menjadi 100 Sampel

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang berbentuk skala. Menurut Azwar skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap suatu pertanyaan.³¹ Dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.³² Subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan dan ketidaksetujuan sesuai dengan kondisi yang subjek alami. Skala ini terdiri dari aitem *favorable* yang memihak pada objek ukur dan *unfavorable* yang tidak memihak pada objek ukur.

1. Skala Sikap Politik

Skala sikap politik diukur menggunakan jenis skala Likert untuk objek sikap berupa pernyataan. Penyusunan skala tersebut berdasarkan komponen sikap. Skala ini memiliki 5 alternatif jawaban dan terdiri dari 12 pertanyaan/pernyataan yang disajikan dalam bentuk kalimat *favorable* dan *unfavorable*. Pada aitem *favorable* nilai 4 diberikan untuk jawaban ST (Sangat Tau), nilai 3 diberikan pada jawaban T (Tau), nilai 2 diberikan pada jawaban TT (Tidak Tau) dan terakhir nilai 1 diberikan pada jawaban STT (Sangat Tidak Tau) . Adapun rincian penilaian skoringnya dapat dilihat pada tabel

³¹ Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal:110

³² Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung:Penerbit Alfabeta Hal:82.

Tabel 1.
Blueprint Sikap Politik

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem	Total
1	Kognitif	Pengetahuan masyarakat muslim tentang pelaksanaan pemilu Legislatif	1,2	2
		Pengetahuan masyarakat tentang calon anggota legislative	3,4	3
		Pengetahuan masyarakat tentang penyelenggaraan pemilu Legislatif	5,6	2
2	Afektif	Perasaan masyarakat muslim terhadap dirinya sebagai pemilih	7,8	3
		Pendapat masyarakat	9,10	3

		muslim tentang calon anggota legislative		
3	Evaluatif	Pendapat masyarakat muslim tentang penyelenggaraan pemilu Legislatif	11,12	2
Jumlah				

5. Teknik Pengolahan Data

Data diolah berdasarkan pada kuesioner dari hasil penelitian yang dikumpulkan. Adapun langkah-langkah dan pengelolaan data yang dilakukan sebagai berikut:

a. Editing (Penyuntingan)

Tahap ini memeriksa seluruh daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah terisi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan, kesesuaian jawaban responden dengan pertanyaan yang diajukan, kelengkapan pengisian daftar pertanyaan, keajegan jawaban responden.

b. Coding (Pengkodean)

Tahap ini dapat dilakukan dengan memberi simbol (tanda) yang berupa angka pada jawaban responden yang diterima. Tujuannya adalah untuk penyederhanaan jawaban responden.

c. Tabulating (Tabulasi)

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyusun dan menghitung data hasil pengkodean, untuk kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

6. Uji Validitas dan Reabilitas

a. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity*, yaitu sejauh mana alat ukur mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur serta ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Menurut Azwar pengujian validitas berguna untuk mengetahui apakah skala tersebut mampu menunjukkan hasil data yang akurat sesuai dengan tujuan ukur. Pengukuran validitas pada penelitian ini menggunakan SPSS metode korelasi *pearson product moment* yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi korelasi satu aitem dengan aitem total, dengan aturan bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka aitem dinyatakan valid, tetapi jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka aitem dinyatakan tidak valid (Alhamdu, 2016). Maka untuk melihat validitas aitem yang digunakan dapat dilihat dengan membandingkan antara skor aitem dengan skor total aitem. Bila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka aitem valid, tetapi jika nilai signifikansi nya $\geq 0,05$ maka aitem tidak valid.

b. Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran.

Pengukuran reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan koefisien reabilitas (r_{xx}) berada dalam rentang angka 0 sampai dengan 1,00, semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik.

Menurut Pasalong, analisis statistik deskriptif adalah analisis yang biasa digunakan untuk menguji variabel mandiri atau satu variabel. Sehingga penggunaan tabel tunggal, yakni metode yang dilakukan dengan memasukkan data dari kuesioner ke dalam kerangka tabel untuk menghitung frekuensi dan membuat persentase sebagai uraian mengenai hasil akhir penelitian.

Untuk mengetahui presentase dari jawaban responden maka menggunakan rumus presentase berikut ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Populasi

Selanjutnya, untuk mengkategorikan sikap maka menggunakan perhitungan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval Nilai Skor

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori Jawaban

I. SISTEMATIKA PENELITIAN

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, kerangka pemikiran, dan metodologi penelitian yang digunakan dalam sistematika penulisan skripsi.

BAB II merupakan gambaran umum lokasi penelitian yang membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian. Dalam hal ini lokasi penelitian yang dituju yakni Kota Palembang pada pemilihan umum legislatif tahun 2019 dengan titik fokus penelitian pada Kecamatan Ilir Timur II Palembang.

BAB III merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang Sikap Politik Masyarakat Muslim di Kecamatan Ilir Timur II dalam Pemilihan Umum Legislatif Kota Palembang tahun 2019.

BAB IV merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

Dalam kesimpulan penulis akan menyimpulkan tentang Sikap Politik Masyarakat Muslim di Kecamatan Ilir Timur II dalam Pemilihan Umum Legislatif Kota Palembang tahun 2019.

